
**MANFAAT MORAL REASONING DALAM PENINGKATAN KARAKTER
PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS XI TKJ TRISAKTI PEMATANGSIANTAR
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Krissi Wahyuni Saragih¹, Imman Yusuf Sitinjak², Christian Daniel Hermes³,

Netty Elvan Safitri Simbolon⁴

^{1,2}Dosen Prodi PPKn FKIP USI

³Dosen Fakultas Hukum USI

⁴Mahasiswa Prodi PPKn FKIP USI

immanjoes@gmail@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat moral reasoning dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar serta untuk mengetahui upaya penerapan moral reasoning terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada peserta didik di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, alat pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta angket yang dilakukan dengan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) TRISAKTI Pematangsiantar.

Pembelajaran moral reasoning dalam peningkatan karakter di kelas XI TKJ TRISAKTI sangat penting bagi peserta didik dan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran moral reasoning dapat menjadi alternatif yang tepat untuk membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik, serta membantu membangun karakter peserta didik yang bermoral dan beretika. Penerapan moral reasoning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai-moral bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki jati diri dan penerapan pembelajaran moral reasoning untuk membentuk Moralitas dan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya membentuk moralitas dan karakter siswa.

Kata Kunci : Moral Reasoning, Peningkatan Karakter, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan menggunakan bahan atau sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. belajar sangat penting bagi manusia karena meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. selain meningkatkan kemampuan seseorang, belajar juga dapat membuat seseorang menjadi

lebih berkembang. oleh karena itu, pembelajaran dapat membawa perubahan pada diri pelaku, termasuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Peran strategis guru dalam proses pembelajaran berdampak pada keterampilan yang diperoleh siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan). kemampuan siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memosisikan dirinya dan dimana siswa belajar. Selama ini dalam pembelajaran, siswa hanya dianggap sebagai objek, dan guru hanya dianggap sebagai subjek belajar.

Pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan kepada individu bagaimana bersikap dan bertindak dengan cara yang lebih positif, baik untuk mereka sendiri maupun untuk lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan karakter moral merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Proses pembentukan karakter ini harus dimulai sejak dini agar siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai moral yang positif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses pengembangan karakter adalah metode pembelajaran penalaran moral.

Dalam konteks pembelajaran moral dan karakter, penting bagi guru dan sekolah untuk menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter siswa. oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran *moral reasoning* dapat menjadi alternatif yang tepat untuk membantu meningkatkan hasil belajar PPKn siswa, serta membantu membangun karakter siswa yang bermoral dan beretika.

Pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah, keluarga, organisasi, dan masyarakat. melalui pendidikan karakter yang tepat, individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan proses pembelajaran di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematang Siantar belum berhasil sepenuhnya, peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dianggap sebagai pendidikan yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PPKn terhadap peserta didik.

Peneliti mengemukakan bahwa pembelajaran guru hanya berpedoman pada buku paket yang tersedia saja dan jarang sekali guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terkadang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk mengatasi hal

tersebut guru harus lebih inovatif dan kreatif, guru juga mampu mengkreasikan pelajaran dengan mencoba berbagai hal baru dan berkarya untuk membuat berbagai model atau media pembelajaran untuk kepentingan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diuraikan di atas, maka dalam hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat *Moral Reasoning* dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar”

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana manfaat *moral reasoning* dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar?
2. Apa Upaya penerapan *moral reasoning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada peserta didik di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar?

B. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran

Pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (Winaputra, 2005)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi guru dengan peserta didik, baik interaksi itu langsung, seperti tatap muka, maupun tidak langsung, seperti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. (Rusman, 2011)

Pembelajaran dapat diartikan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pengertian *Moral Reasoning*

Moral Reasoning menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan atau perilaku dilakukan, sehingga dapat menilai apakah tindakan atau perilaku tersebut baik atau buruk. (Murdianto 2019)

Moral berasal dari kata latin mos (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu: seperti

suruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertipan dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara orang lain. (Satibi, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa *moral reasoning* berfokus pada proses berpikir individu untuk membuat keputusan dalam situasi yang menghadapi dilema moral. Proses ini bertumpu pada aspek kognitif individu untuk mengukur tingkat penalaran moral.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Kesuma 2013)

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi 2012)

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh - sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Nilai Karakter

Terdapat 18 jenis nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di Sekolah maupun perguruan tinggi yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sudarmin, 2015)

Jenis karakter dalam pendidikan karakter siswa adalah bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun, kompetitif dan jujur (Mulyasa 2014)

Maka terdapat tiga nilai karakter yang diprioritaskan pada pembelajaran PPKn, Adapun nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik pada pembelajaran PPKn yaitu Percaya Diri, Peduli, Tanggung Jawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wadah pengembangan potensi warga negara pada tiga aspek yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan kecakapan hidup. Sebagai upaya mengembangkan tiga aspek tersebut, dapat dirancang secara sistematis melalui mata pelajaran

ini yang khusus berkaitan dengan masalah nasionalisme, hukum, konstitusi, politik, hak asasi manusia, demokrasi, dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. (Budimansyah, 2010)

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan adalah Pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn mempunyai peran penting untuk membentuk karakter yang cerdas dan berkepribadian baik didalam menjadi warga negara. (Japar, 2020).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan itu adalah suatu mata pelajaran yan didalamnya mengandung unsur-unsur berupa karakter, budaya kebangsaan.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan (Mulyasa 2014)

Depdiknas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, juga mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kesuma (2013) juga mengungkapkan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai instrumen yang mengarahkan siswa menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sudarmin 2015)

Faktor - faktor Mempengaruhi Moral Reasoning

Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi *moral reasoning* individu.

1. Kesempatan atau pengalaman mengambil peran

Faktor yang dapat meningkatkan tahap moral reasoning seseorang. Ketika seseorang terlibat dalam interaksi sosial dengan banyak orang dan situasi, mereka akan memahami perspektif orang lain dan menyadari bahwa orang lain memiliki perspektif pemikiran, perasaan, opini, kebutuhan dan lainnya yang berbeda dengan perspektifnya. Kesadaran akan perbedaan ini didapat ketika individu mendapatkan kesempatan dan pengalaman untuk melihat dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut.

2. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif terjadi ketika moral reasoning seseorang bertentangan dengan *moral reasoning* orang lain. Hal ini dapat terjadi saat individu berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tingkat penalaran moral yang berbeda, usia, pekerjaan, serta pengalaman dalam suatu diskusi, rapat, dialog, musyawarah, dan seminar. Konflik moral kognitif dapat menyebabkan disequilibrium pada individu dan membuat mereka mencari cara yang lebih memadai untuk memecahkan masalahnya. Pada akhirnya, hal ini dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan tahap moral reasoning pada individu.

3. Situasi moral

Setiap situasi memiliki karakteristiknya sendiri, sehingga individu berusaha menyesuaikan tindakan moral yang lebih memadai. Situasi yang dapat meningkatkan tahap *moral reasoning* adalah situasi dimana prinsip moral yang dimiliki tidak dapat digunakan lagi pada situasi baru dan konflik sosial terjadi. Dalam situasi seperti ini, individu diharapkan dapat mengembangkan prinsip moral yang lebih kompleks dan memadai dalam menyelesaikan masalah tersebut secara bijaksana.

4. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga utamanya adalah orangtua berperan dalam peningkatan tahap *moral reasoning* anak. Orangtua mengajarkan nilai - nilai moral, sikap, harapan dan menjadi figure panutan bagi anak dalam bertingkah laku. Orangtua diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman, sikap ramah, jujur, tolong menolong sehingga anak akan cenderung bertingkah laku yang baik.

5. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memfasilitasi berkembangnya *moral reasoning* anak melalui upaya guru dalam memberi pengarahan, pembiasaan yang baik dan larangan untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Anak-anak juga akan berjumpa dengan ragam pengalaman, peran dan sudut pandang di dalam lingkungan sekolah yang hal tersebut mempercepat pemahaman moral sehingga terjadi peralihan menuju ke tahap moral reasoning yang lebih tinggi.

6. Intelegensi

Intelegensi berperan sangat penting terhadap tingkat atau level *moral reasoning* yang mampu dicapai individu.

7. Religiusitas

Religiusitas berbasis nasihat- nasihat tokoh agama turut berpengaruh pada keputusan individu dalam bertindak serta level *moral reasoning* yang dicapai individu.

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini yang langsung dilakukan di SMK TRISAKTI Pematangsiantar, di kelas XI TKJ pada hasil observasi, angket dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas mengenai Manfaat *Moral Reasoning* dalam peningkatan karakter peserta didik di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar.

Pada data - data yang telah di dapat bahwa XI TKJ SMK TRISAKTI Peamatangsiantar memiliki 37 peserta didik dan keadaan bangunan yang sangat baik dan begitu juga dengan sarana dan prsarana yang ada di SMK TRISAKTI Pematangsiantar.

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. *Moral reasoning* ialah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau “nilai” melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan delima moral dan bersifat konstruktif kognitif yang aktif terhadap titik pandangan masing-masing partisipan

dan kelompok yang terlibat, sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi atau kelompok yang terdapat yang baik dan yang adil.

Hasil dari lembar angket yang telah dibagikan kepada peserta didik menunjukkan peserta didik kadang-kadang terlambat sampai sekolah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tidak taat akan aturan sekolah, dapat dilihat pada angket 4 yang berisi pertanyaan mengenai apakah peserta didik terlambat sampai sekolah, terdapat 26 dari 37 peserta didik yang menjawab Kadang-kadang. yang dimana ini menunjukkan kurang kesadaran peserta didik dalam mematuhi peraturan sekolah. Terdapat juga pada angket 11, pada pertanyaan apakah peserta didik berbincang berbincang pada saat jam pelajaran berlangsung, terdapat 15 dari 37 peserta didik yang menjawab sangat sering, dimana ini menunjukkan peserta didik merasa materi pembelajaran yang di paparkan oleh guru sangat membosankan.

Guru melaksanakan Peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan Moral untuk membangun Karakter Peserta Didik dengan pihak-pihak lain, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar serta berkembang sesuai dengan minat bakatnya baik dalam akademik maupun non akademik. Dalam proses pelaksanaan membangun karakter lebih dimatangkan lagi, hal itu untuk memaksimalkan alokasi waktu yang dirasakan kurang cukup pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Guru terus berinovasi dalam penggunaan metode yang digunakan dalam membangun karakter, misalnya dengan lebih menekankan pada evaluasi diri para peserta didik. Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan selalu memberikan bimbingan dan pembinaan tentang nilai dan moral yang baik bagi seluruh peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar menyatakan bahwa Peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan Moral untuk membangun Karakter Peserta Didik memiliki pengaruh yang baik bagi peserta didik di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar, seperti peserta didik lebih tenang dalam menghadapi sikap yang baik, serta mampu memberikan pengaruh baik bagi lingkungan di luar sekolah.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa Manfaat moral reasoning dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas XI TKJ TRISAKTI Pematangsiantar memiliki pengaruh yang baik bagi peserta didik.

D. Penutup

Pembelajaran moral reasoning dalam peningkatan karakter di kelas XI TKJ TRISAKTI sangat penting bagi peserta didik dan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran moral reasoning dapat menjadi alternatif yang tepat untuk membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik, serta membantu membangun karakter peserta didik yang bermoral dan beretika.

Penerapan moral reasoning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai-moral bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki jati diri dan penerapan pembelajaran moral reasoning untuk membentuk Moralitas dan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya membentuk moralitas dan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Japar, D. (2020). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn. In 2021. 93
- Kesuma, Dharma Dkk.2013. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdianto. 2019. Keefektifan Metode Diskusi Dilema Moral untuk Meningkatkan Penalaran Moral Peserta Didik MAMNU Ponorogo. Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme. 1, (1), 1-15.
- Otib Satibi H.2014. Materi Pokok Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Rusmayanti, M., dan Mardiyah, U., K. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten”. E-Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 5(2), 184-193.
- Sudarmin. 2015. Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal. Semarang: UNNES.
- Sudarmin. 2015. Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal. Semarang: UNNES.
- Zubaedi.2012. Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan). Kencana Prenada Media Group: Jakarta.